

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN INTERAKTIF BAGI SISWA MTS INTISYARUL MUBARAT KECAMATAN HAUR GADING

Barkatillah¹, M Yarni², Aulia Ulpah³

¹Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai, Indonesia;barkatillah@gmail.com

²Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai, Indonesia;myarni@gmail.com

³Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai,Indonesia;auliaulpah@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2025-05-10

Revised 2025-05-20

Accepted 2025-06-20

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa MTs Intisyarul Mubarat Kecamatan Haur Gading, sebagai respons terhadap pentingnya penguatan karakter keberagamaan yang inklusif di tengah masyarakat multikultural Indonesia. Moderasi beragama merupakan salah satu fokus kebijakan nasional dalam RPJMN 2020–2024 dan PMA Nomor 18 Tahun 2020. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan pembelajaran interaktif selama dua jam pelajaran yang melibatkan pendekatan kontekstual dan partisipatif. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas VII hingga IX. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memahami indikator sikap moderat, namun masih ditemukan perilaku intoleran dan bullying yang memerlukan bimbingan lanjutan. Edukasi moderasi ini menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kesadaran keberagamaan yang seimbang dan toleran. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan dalam membentuk karakter moderat sejak usia sekolah

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, Toleransi, Siswa Madrasah, Pengabdian Masyarakat

ABSTRACT

This community service activity aims to instill the values of religious moderation among students at MTs Intisyarul Mubarat in Haur Gading District, as a response to the importance of strengthening inclusive religious character in Indonesia's multicultural society. Religious moderation is one of the national policy priorities outlined in the 2020–2024 National Medium-Term Development Plan (RPJMN) and Ministerial Regulation No. 18 of 2020. The activity was conducted in the form of interactive counseling and learning sessions lasting two school hours, employing a contextual and participatory approach. The target audience was students in grades VII to IX. The results of the activity indicate that some students have understood the indicators of moderate attitudes, but intolerant behavior and bullying still exist and require further guidance. This religious moderation education demonstrates effectiveness in enhancing balanced and tolerant religious

awareness. Therefore, collaboration between schools, families, and the community is essential in shaping moderate character from a young age.

Keywords: *Religious Moderation; Islamic Education; Tolerance; Madrasah Students; Community Service*

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Barkatilah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai; barkatilah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan interaktif bagi siswa Madrasah Tsanawiyah (MTS) di Kecamatan Haur Gading. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, moderasi beragama sangat diperlukan untuk mencegah ekstremisme dan membangun kehidupan beragama yang harmonis. Sebagai lembaga pendidikan, MTS memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai ini kepada generasi muda untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks (Suryana & Hilmi, 2023; Husna & Thohir, 2020).

Bangsa Indonesia dikenal dengan keberagaman etnis, agama, dan budaya yang menjadi kekayaan sekaligus tantangan tersendiri (Nashohah, 2021). Dalam konteks tersebut, moderasi beragama merupakan konsep penting untuk menjaga kerukunan dan mencegah konflik berbasis agama. Moderasi beragama tidak hanya menjadi diskursus keagamaan, tetapi telah menjadi agenda strategis nasional sebagaimana tercantum dalam RPJMN 2020–2024 dan dijabarkan dalam PMA Nomor 18 Tahun 2020.

Dalam praktiknya, pendidikan memiliki peran vital dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, khususnya di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk memberikan pemahaman dan penanaman nilai-nilai *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, *musyawarah*, *anti-radikalisme*, serta penghargaan terhadap budaya lokal kepada siswa MTs Intisyarul Mubarat. Hal ini penting agar siswa tidak hanya memahami ajaran agamanya, tetapi juga dapat bersikap terbuka dan toleran dalam kehidupan sosial.

Pentingnya pendidikan moderasi beragama telah dibuktikan melalui berbagai penelitian yang menggarisbawahi peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk sikap toleransi dan menghargai perbedaan antarumat beragama. Internalisasi nilai-nilai ini tidak hanya dilakukan melalui kurikulum yang ada, tetapi juga melalui metode pembelajaran yang interaktif. Metode ini mencakup diskusi, simulasi, dan kolaborasi antar siswa, sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman dan perspektif satu sama lain (Gunawan, Ihsan, & Jaya,

2021; Purwanto, Qowaid, Ma'rifatani, & Fauzi, 2019; Suprpto, 2020). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pendidikan yang bersifat inklusif dan dialogis merupakan alat yang efektif untuk mempromosikan toleransi di kalangan pelajar (Harto & Tastin, 2019; Holubnycha, Костікова, Лейба, Lobzova, & Chornovol-Tkachenko, 2019).

Upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama juga seharusnya tidak berhenti di lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga dan masyarakat turut berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai ini. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini bermaksud melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pembelajaran (Riza & Mulasi, 2024). Dengan demikian, nilai moderasi dapat diinternalisasikan secara menyeluruh, menciptakan ekosistem yang mendukung pendidikan karakter yang baik dan pembentukan identitas sosial yang damai.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi konflik yang seringkali muncul akibat intoleransi dan perbedaan pendapat dalam masyarakat. Dengan mengedepankan nilai-nilai moderasi melalui pendidikan, diharapkan dapat memperkuat ikatan sosial di antara berbagai kelompok masyarakat dan menciptakan dialog yang konstruktif (Alam, Farooqi, & Hussain, 2023; Wahyono, 2022). Perubahan sikap dan perilaku siswa diharapkan dapat menjadi model bagi masyarakat luas dalam membangun toleransi dan ketenteraman di tengah keragaman yang ada.

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat ini dengan pendekatan yang kolaboratif, melibatkan berbagai pihak, agar hasil yang dicapai dapat berkelanjutan dan memberikan dampak yang luas bagi pembangunan karakter bangsa, khususnya di kalangan generasi muda yang ada di Kecamatan Haur Gading.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada Selasa, 11 Februari 2025, di MTs Intisyarul Mubarat, Kecamatan Haur Gading, Kalimantan Selatan. Target kegiatan adalah siswa kelas VII hingga IX.

Langkah kegiatan meliputi:

a. Persiapan Sosial dan Teknis

- 1) Koordinasi dengan pihak sekolah dan biro pengabdian.
- 2) Observasi awal untuk mengetahui kondisi peserta didik.
- 3) Penyusunan materi berbasis pendekatan partisipatif dan kontekstual.

b. Pelaksanaan

- 1) Penyampaian materi secara interaktif menggunakan media presentasi dan diskusi.
- 2) Metode pembelajaran menggunakan pendekatan aktif, kooperatif, dan berbasis masalah.

c. Evaluasi

- 1) Pengamatan langsung terhadap respons siswa.
- 2) Diskusi reflektif dan studi kasus mengenai nilai-nilai toleransi dan hidup berdampingan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di MTs Intisyarul Mubarat Kecamatan Haur Gading menunjukkan adanya respons positif dari peserta didik terhadap penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan ini dilaksanakan secara interaktif dengan pendekatan partisipatif, yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi nilai-nilai kehidupan keberagamaan yang moderat.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memahami beberapa indikator dasar dari sikap moderat, seperti pentingnya tasamuh (toleransi) dalam berinteraksi dengan sesama, serta kesadaran untuk tidak memaksakan pendapat dalam diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah mulai dipahami oleh peserta didik meskipun dalam kadar yang belum merata. Sebagian besar siswa dapat mengidentifikasi tindakan-tindakan yang tergolong moderat dan ekstrem melalui ilustrasi kasus yang disampaikan selama sesi pembelajaran.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk "*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama bagi Siswa MTs Intisyarul Mubarat*" dilaksanakan secara langsung dalam bentuk pendidikan interaktif di ruang utama madrasah yang telah disiapkan sebagai aula pertemuan. Dokumentasi visual berikut menunjukkan proses pembelajaran yang dilangsungkan dalam suasana yang akrab namun tetap formal dan sarat nilai edukatif.



Gambar 1. Narasumber

Materi yang disampaikan mencakup definisi dan indikator moderasi beragama seperti *tawasuth*, *tasamuh*, *musyawarah*, dan *anti-radikalisme*. Kehadiran guru pendamping di sisi narasumber juga memperlihatkan keterlibatan aktif guru dalam proses edukasi, memperkuat kesinambungan nilai antara narasumber eksternal dan lingkungan sekolah. Suasana diskusi lanjutan yang melibatkan beberapa narasumber dari tim pengabdian, dengan perangkat presentasi (LCD proyektor dan laptop) sebagai media penunjang. Penyampaian materi diselingi dengan diskusi kasus dan simulasi ringan untuk menggambarkan dampak sikap intoleransi dan pentingnya empati. Suasana ruangan yang dipenuhi elemen kultural khas madrasah, seperti kaligrafi, foto ulama, dan ukiran bertuliskan nilai-nilai islami, menunjukkan

kuatnya akar budaya lokal sebagai konteks penguatan moderasi. Secara keseluruhan, kegiatan ini mampu mengaktifkan kesadaran kritis siswa terhadap pentingnya menjaga harmoni sosial dan menjauhi sikap ekstrem, baik dalam ucapan maupun tindakan. Visualisasi kegiatan menunjukkan bahwa ketika metode pembelajaran dilakukan secara partisipatif, dalam suasana terbuka dan dialogis, maka internalisasi nilai-nilai keberagaman yang moderat akan lebih mudah diterima dan dipraktikkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Peserta PKM MTs Intisyarul Mubarat

Namun demikian, observasi langsung selama proses kegiatan juga menemukan bahwa masih terdapat sejumlah perilaku siswa yang belum mencerminkan prinsip moderasi, terutama dalam interaksi sosial. Misalnya, ditemukan praktik perundungan ringan (*bullying*) di antara siswa, seperti memberikan julukan yang merendahkan, menempelkan benda ke pakaian teman tanpa sepengetahuan, hingga tertawa secara kolektif terhadap teman yang menjadi korban. Perilaku ini, meskipun dianggap bercanda oleh pelaku, menunjukkan kurangnya empati, tidak adanya penghargaan terhadap martabat orang lain, serta potensi berkembangnya sikap intoleransi dan kekerasan verbal maupun non-verbal.

Fenomena tersebut mengonfirmasi pandangan bahwa moderasi beragama bukan semata-mata aspek pengetahuan teoretik, tetapi harus ditanamkan sebagai habitus sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang bersifat kognitif perlu dipadukan dengan pendekatan afektif dan psikomotorik agar peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga dapat menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi nyata (Latif, 2020; Zuhri, 2022).

Dalam konteks ini, penting untuk menekankan bahwa internalisasi nilai-nilai seperti *tawasuth* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), musyawarah, dan anti-radikalisme bukan hanya tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga seluruh ekosistem pendidikan, termasuk guru mata pelajaran umum, kepala madrasah, wali kelas, serta peran keluarga. Pembentukan karakter siswa tidak dapat berlangsung optimal apabila tidak ada sinergi antara sekolah dan lingkungan keluarga.

Hasil pengabdian ini juga sejalan dengan indikator moderasi beragama yang ditetapkan oleh Kementerian Agama, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, serta

akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator ini belum sepenuhnya dipahami dan dijalankan oleh siswa, yang sebagian besar berasal dari latar belakang masyarakat yang masih homogen secara sosial. Dalam lingkungan seperti ini, keterpaparan terhadap keberagaman dan perbedaan pandangan relatif masih minim, sehingga upaya penguatan moderasi perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran kolektif siswa terhadap pentingnya hidup moderat di tengah kemajemukan. Kegiatan ini juga membuka ruang reflektif bagi siswa untuk mengoreksi sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin. Hal ini menjadi bukti bahwa lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, tetap memiliki peran vital dalam mengawal narasi kebangsaan yang damai, inklusif, dan toleran.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama sangat penting ditanamkan sejak dini, terutama kepada siswa madrasah yang berada di lingkungan masyarakat majemuk. Moderasi beragama tidak hanya memperkaya pemahaman keislaman siswa, tetapi juga memperkuat karakter inklusif dan toleran dalam bingkai kebangsaan.

Rekomendasi

1. Siswa perlu pendampingan lanjutan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Sekolah dan guru perlu mengembangkan program lanjutan yang menguatkan nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman.
3. Perlu keterlibatan keluarga dan masyarakat untuk menjadi teladan dalam sikap moderat, toleran, dan antiradikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. S., Farooqi, M. R., & Hussain, M. H. A. G. (2023). *Correlational Analysis of Socioeconomic Status (SES) and Interfaith Harmony in Islamabad, Pakistan*. 4(4), 272–289. <https://doi.org/10.61503/cissmp.v2i4.102>
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>
- Harto, K., & Tastin, T. (2019). Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik. *At-Ta Lim Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 89. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>
- Holubnycha, L., Костикова, I., Лейба, O. A., Lobzova, S., & Chornovol-Tkachenko, R. (2019). Developing Students' Intercultural Competence at the Tertiary Level. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 11(3), 245–262. <https://doi.org/10.18662/rrem/149>
- Nashohah, I. (2021). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. *Prosiding Nasional*, 4(November), 127–146. Retrieved from <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/68>
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Ma'rifatini, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi

Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>

Riza, M., & Mulasi, S. (2024). Analysis of the Tolerance Attitude of Central Aceh Society Towards Religious Differences. *Jurnal As-Salam*, 8(1), 100–113. <https://doi.org/10.37249/assalam.v8i1.614>

Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355–368. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>

Wahyono, S. B. (2022). Multicultural Education And Religious Tolerance Elementary School Teachers' Understanding of Multicultural Education in Yogyakarta. *Al-Jami'ah*, 60(2), 467–508. <https://doi.org/10.14421/AJIS.2022.602.467-508>